

Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Cahaya Menggunakan Model STAD Siswa Kelas VIII SMP Sabilillah

Sulistiyono^{1,*}, Wahyu Arini²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas PGRI Silampari

*Email: suliswae85@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Hasil Belajar, Materi Cahaya, Model STAD

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Sabilillah dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, lembar pengamatan, dan lembar penilaian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Pada pra tindakan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa 28% dan siswa yang tidak tuntas 23 siswa 72% rata-rata hasil belajar IPA 62,64 pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 53% dengan rata-rata nilai hasil belajar IPA 69,60 dan siswa yang tidak tuntas ada 15 orang siswa atau 47% dan terjadi peningkatan pada siklus ke II dengan menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa 81% dengan rata-rata nilai hasil belajar IPA 83,60 dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa atau 19%.

This research aims to improve science learning outcomes for class VIII students at Sabilillah Middle School using the STAD learning model. This research is classroom action research carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The instruments used in this research were field notes, observation sheets, and assessment sheets. Data analysis was carried out using qualitative descriptive techniques supported by quantitative data. In pre-action, the number of students who completed was 9 students, 28% and students who did not complete, 23 students, 72%. The average science learning outcome was 62.64. In the first cycle, the number of students who completed was 17 students or 53% with the average value of science learning outcomes. 69.60 and there were 15 students who did not complete or 47% and there was an increase in the second cycle showing that the number of students who completed was 26 students 81% with an average science learning result score of 83.60 and students who did not complete were as many as 6 students or 19%.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang

berkualitas di era globalisasi yang penuh tantangan (Anwar, 2017:29). Berkaitan dengan hal tersebut, sangat disadari bahwa pendidikan merupakan pondamen suatu bangsa. Untuk itu, pemerintah berusaha mewujudkan hal tersebut dengan mendirikan berbagai pusat pendidikan. Diantaranya dengan didirikan satuan pendidikan dengan berbagai jalur. Salah satunya yaitu jalur formal, yang di dalamnya terdapat pendidikan menengah pertama. Salah satu pelajaran yang diajarkan di SMP yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ini sesuai dengan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ayat (1) yang menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat salah satu diantaranya adalah Ilmu Pengetahuan Alam”. Oleh karena itu, di SMP wajib memuat pelajaran IPA sebagai salah satu pelajaran pokok yang harus diberikan kepada siswa.

Kurikulum 2013 menuntut siswa tumbuh dan berkembang menjadi insan yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif (Wina, Hindarto & Prasetyo, 2017). Kurikulum 2013 dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di semua ranah baik di ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penerapan kurikulum 2013 tidaklah mudah, Kurikulum 2013 mempunyai tuntutan-tuntutan baru dalam pelaksanaannya, maka dari itu kemampuan guru juga perlu ditingkatkan agar mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dalam kurikulum 2013 demi tercapainya tujuan pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten di semua ranah baik di ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Kallesta, Yahya & Erfan, 2018). Selama ini pembelajaran IPA masih menggunakan pembelajaran tekstual, yaitu guru lebih mengandalkan buku untuk menyampaikan materi dan metode yang digunakan adalah metode ceramah (Febriyanti, Sjaifuddin & Biru, 2022). Metode ceramah membuat jenuh, karena guru hanya menerangkan tanpa melihat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep kurikulum 2013 yang memiliki dasar kegiatan belajar mengajar terfokus pada siswa (*student center*) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran. Seperti yang diketahui pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan memberikan atau menuangkan pengetahuan kepada siswa (Hamalik, 2016:47).

Pembelajaran juga dipandang sebagai persiapan di masa depan dan sekolah sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi dan hidup dalam masyarakat yang akan datang (Rosa, 2015). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diberikan disekolah bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan-gagasan dari hakikat pembelajaran IPA (Endah, 2017). Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Mahesti & Koeswanti, 2021). Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Perkembangan pembelajaran IPA tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga munculnya “metode ilmiah” (*scientific methods*) yang terwujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan “sikap ilmiah” (*scientific attitudes*)

(Narut & Supardi, 2019). Secara rasional Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Seperti yang kita ketahui mata pelajaran IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Materi-materi pelajaran IPA dianggap sulit dipahami oleh siswa karena materi IPA yang dijelaskan oleh guru masih dengan metode ceramah dan siswa mencatat yang dijelaskan guru tanpa adanya gambar atau media lain untuk memvisualisasikan pembelajaran yang berlangsung (Mahmudah, 2017).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Menengah Pertama. Siswa akan dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar dengan belajar IPA (Sulistiyorini, 2013:73). IPA juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah (Wandini, Rini, Aprianni & Rahmadani, 2022). Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensi siswa agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Kelana & Wardani, 2021:29). Pembelajaran IPA merupakan suatu wahana untuk mengembangkan siswa berpikir rasional dan ilmiah. Pendidikan IPA dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Siswa wajib untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam terutama siswa sekolah dasar. Pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mencakup materi cukup luas. Guru diharuskan menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, media atau alat peraga dan strategi belajar yang tepat (Wahyu, Edu & Nardi, 2020). Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan selain dengan penggunaan metode dan strategi yang tepat, guru juga harus mampu memahami karakteristik siswa dan memberikan rangsangan kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama (Ardaya, 2016). Ilmu Pengetahuan Alam untuk siswa SMP, ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang betul-betul terjadi atau sudah pernah dialami. Siswa mendapatkan pengetahuan melalui praktek, meneliti secara langsung, dan bereksperimen terhadap objek-objek yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan efektif (Prasasti, 2017).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang bervariasi, pendekatan pembelajaran yang tepat, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA yang akan diajarkan, siswa dalam belajar IPA dengan mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga siswa akan merasa tertarik dan dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor serta tujuan pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama dapat tercapai (Algiranto, Nikat & Sulistiyono, 2022). Bentuk pembelajaran IPA di sekolah menengah pertama kini menempatkan siswa sebagai pembangun pengetahuan dari pengalamannya sendiri, baik melalui pengalaman mengerjakan sesuatu maupun berfikir (Arini & Sulistiyono, 2017). Permasalahan yang ditemukan di SMP Sabilillah bahwa pembelajaran IPA pada materi cahaya masih banyak mengalami kendala yaitu belum tercapainya kualitas pembelajaran yang maksimal, salah satunya adalah pengelolaan dalam

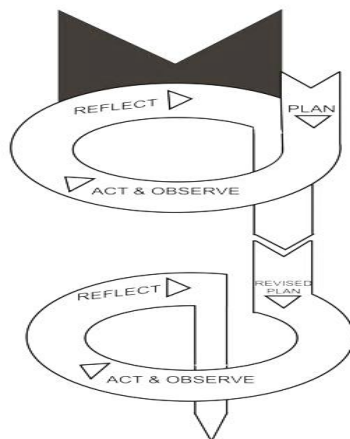
pembelajaran di kelas hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran, dimana guru masih mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Selain faktor pengelolaan kelas kendala yang lain adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, yaitu guru menggunakan model pembelajaran ceramah yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai pendengar yang menimbulkan pembelajaran yang pasif dan membosankan sehingga tidak dapat menangkap konsep-konsep yang disampaikan oleh guru dengan baik, begitu juga respon siswa yang kurang senang dengan gaya mengajar guru yang selalu monoton.

Permasalahan di atas merupakan gambaran faktual yang dijumpai dalam pembelajaran IPA kelas VIII di SMP Sabilillah. Dari hasil observasi awal dapat diketahui bahwa siswa masih kurang aktif, daya serap masih kurang sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang kurang variatif dalam menerapkan model pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, sangat terlihat jelas bahwa siswa yang aktif dan berfikir untuk menjawab hanya siswa itu-itulah saja. Sedangkan siswa yang lainnya hanya diam saja. Diakhir pembelajaran, guru memberikan soal-soal tentang sifat-sifat, perubahan sifat benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dianalisis peneliti sebagai akibat proses pembelajaran cenderung dikuasai oleh guru sehingga pembelajaran jadi membosankan. Siswa tidak konsentrasi dan siswa pun tidak mau bertanya dan kurang leluasa menyampaikan pengetahuan awal yang dimilikinya. Kurangnya pengelolaan dalam pembelajaran di kelas, hal tersebut dikarenakan guru masih mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga berimplikasi pada rendahnya hasil belajar siswa.

Terkait dengan mata pelajaran IPA salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran STAD (Bahari, Darsana & Putra, 2018). Model pembelajaran STAD dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan, dalam keadaan “senang”, otak lebih bisa menyerap informasi secara optimal. Ide utama di balik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan ketrampilan-ketrampilan yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu tim dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Mereka harus memberi semangat teman satu timnya yang melakukan yang terbaik, menyatakan norma bahwa belajar itu penting, bermanfaat dan menyenangkan. Siswa bekerja sama bahwa setelah guru mempresentasikan pelajaran. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil peserta didik dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Menurut Lamba (2016) implementasi model pembelajaran STAD dilaksanakan dalam tim belajar beranggotaan 4-5 orang peserta didik yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Pembelajaran model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda. Dimana model ini dipandang sebagai metode yang paling sederhana dan langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif di dalamnya siswa diberi kesempatan untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Arikunto, 2015:39). Secara singkat, PTK merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan dengan cara atau metodologi tertentu oleh pelaku tindakan (guru) demi kepentingan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Acuan yang dijadikan pedoman penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart yang mencakup perencanaan tindakan, implementasi tindakan dan observasi, serta refleksi. Gambar model penelitian tindakan kelas dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Penelitian Tindakan kelas Model Spiral Kemmis dan McTaggart

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (siklus tindakan kelas). Setiap siklus terdiri 4 langkah: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. kegiatan pembelajaran pada siklus pertama mendasari penentuan kegiatan pembelajaran pada siklus kedua dan seterusnya. Demikian pula siklus pertama mendasari penentuan dan pengembangan siklus kedua bila siklus kedua diperlukan. Pada akhir kegiatan belajar dalam siklus pertama dilakukan evaluasi dan refleksi dengan guru kelas kolaborator untuk mengetahui efektifitas pembelajaran, peningkatan motivasi belajar siswa, dan kemungkinan berbagi kesulitan atau kendala yang dijumpai. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Sabilillah yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki laki dan 22 perempuan. Alasan dilakukannya penelitian ini karena berdasarkan observasi yang dilakukan dikelas VIII khususnya terhadap mata pelajaran IPA peneliti melihat bahwa hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran IPA masih kurang atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil belajar sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes belajar siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian pada pratindakan, siklus I dan siklus II yang diperoleh setelah dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar pada siswa kelas VIII SMP Sabilillah adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan	Jumlah Siswa		Persentase %		Rata-rata Nilai Kelas
	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas	
Pra Tindakan	9	23	28%	72%	62,64
Siklus I	17	15	53%	47%	69,60
Siklus II	26	6	81%	19%	83,60

Berdasarkan tabel data hasil penelitian diatas maka dapat dideskripsikan sebagai berikut, hasil pra tindakan yaitu dari jumlah siswa kelas VIII yaitu 32 siswa, sebanyak 9 orang siswa atau 28% telah mencapai KKM, kemudian sebanyak 23 orang siswa atau 72% belum mencapai KKM dengan rata-rata nilai kelas sebesar 62,64. Berdasarkan hasil tersebut siswa yang mencapai KKM masih tergolong rendah. Kemudian pada siklus I setelah di terapkan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran STAD sebanyak 17 orang siswa yang sudah tuntas atau 53% telah mencapai KKM akan tetapi masih ada 15 orang siswa yang belum tuntas atau 47% yang masih belum mencapai KKM sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II yang memperoleh hasil 26 orang siswa yang sudah tuntas atau 81% telah mencapai KKM dan sisanya ada 6 orang siswa atau 19% yang belum mencapai KKM.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan mulai tanggal 22 Agustus sampai dengan 12 September 2022. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan pembelajaran IPA di kelas VIII SMP Sabilillah. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dan guru kelas ditemukan bahwa guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampikan materi pelajaran yang memuat siswa merasa bosan dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan tentang materi pembelajaran, hal tersebut berdampak pada menurunnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VIII SMP Sabilillah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk siswa kelas VIII SMP Sabilillah. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan sebagai data awal hasil belajar siswa diketahui bahwa dari total siswa kelas VIII yang berjumlah 32 orang siswa hanya 9 orang siswa saja yang sudah mencapai KKM sedangkan 23 orang siswa lainnya belum mencapai KKM yang ditentukan pada pembelajaran IPA yaitu 75. Oleh karena itu pembelajaran IPA selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada motivasi dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam rancangan penelitian tindakan kelas yang dilakukan seperti telah diuraikan bagian yang lalu secara umum terdiri dari tahap perencanaan, indakan, dan tahap pelaksanaan tindakan serta tahap observasi dan tahap refleksi. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan melakukan perencanaan yang meliputi : 1) Indikator pembelajaran, 2) Langkah-langkah pembelajaran yang dibagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup dan 3) Sumber belajar pokok bahasan pelajaran 1 (satu) ini adalah materi cahaya terkait menjelaskan pengertian cahaya. Pada kegiatan pendahuluan, sebelum guru memulai pembelajaran guru menyiapkan kelas dengan menyampaikan salam, mengabsen. Biasanya tahap pendahuluan kadang-kadang siswa belum siap menerima pembelajaran sehingga guru berusaha menenangkan suasana belajar. Setelah melaksanakan persiapan, peneliti memberikan berbagai pertanyaan bahan pelajaran yang lalu yang berhubungan dengan pelajaran IPA sebagai bahan apersepsi. Peneliti juga sebagai guru membagi siswa didalam kelas sebanyak 5 kelompok dan setiap kelompok berdiskusi untuk menentukan kelompoknya masing-masing. Kemudian tahap kegiatan inti fase kesatu pembelajaran pokok bahasan adalah cahaya merambat lurus dan bayangan umbra dan penumbra dengan melakukan eksperimen. Guru memberikan motivasi mengenai tahapan proses kerja cahaya merambat lurus dan bayangan umbra dan penumbra dengan mengambil contoh kejadian sehari-hari siswa, sehingga menjadikan siswa lebih tertarik lagi untuk mempelajari mengenai cahaya. Setelah selesai guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap kelompok dan kelompok yang lain menanggapi dan akhirnya guru menyimpulkan jawaban pertanyaan tersebut. Tahap kegiatan penutup pada bagian ini guru menanyakan kembali kepada siswa tentang apakah sub pokok bahasan yang dipelajari sekarang sebagai evaluasi akhir (*post test*) dan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

Pada siklus I guru belum maksimal dalam mengkondisikan keadaan siswa dalam kegiatan berkelompok. Hal tersebut berdampak pada beberapa siswa di kelompok deret meja belakang cenderung lebih suka mengganggu temannya saat kelompok lain sedang berdiskusi, yang berdampak pada kurangnya konsentrasi kelompok lain saat berdiskusi dan mengerjakan tugas. Secara umum, siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Banyak siswa menunjukkan perhatian dan keaktifan mereka dalam menjawab dan mengerjakan tugas-tugas baik individu maupun kelompok. Namun beberapa siswa yang berada di kelompok deret meja belakang mengobrol dan membuat gaduh saat kelompok lain sedang berdiskusi. Hal tersebut mengakibatkan siswa lain menjadi kurang konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil tes dari kegiatan pembelajaran pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 17 orang siswa yang sudah tuntas atau 53% telah mencapai KKM akan tetapi masih ada 15 orang siswa yang belum tuntas atau 47% yang masih belum mencapai KKM. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Sudjana dan Rivai, 2013:78) Kegiatan belajar siswa lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi, pada hakikatnya belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan langsung dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, kegiatan belajar lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, atau diskusi. Berdasarkan hasil temuan diatas, analisis dari hasil belajar siswa pada siklus I belum memenuhi capaian yang ditargetkan yaitu 75% secara klasikal siswa tuntas dalam belajar atas dasar catatan hasil observasi disusun saran penyempurnaan pembelajaran satu untuk persiapan penyusunan tindakan pembelajaran siklus ke dua.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan tahap perencanaan, tindakan, dan tahap pelaksanaan tindakan serta tahap observasi dan tahap refleksi. Materi pembelajaran yang dibahas adalah terkait pengertian pemantulan cahaya teratur, pemantulan cahaya baur dan hukum pemantulan. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran STAD sudah mengalami peningkatan

dibandingkan dengan siklus I, siswa yang mengganggu temannya dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, pada siklus II mulai antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada siklus II siswa mulai aktif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi dalam kelompok masing-masing. Hal tersebut memberikan dampak pada prestasi belajar siswa yang semakin meningkat. Pada siklus II siswa yang tuntas 26 orang atau 81% telah mencapai KKM dan sisanya ada 6 orang siswa atau 19% yang belum mencapai KKM. Karena lebih dari 75% siswa sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II. Berdasarkan hasil belajar siswa yang terus meningkat dari kondisi awal, siklus I hingga siklus II, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dari hasil yang diperoleh siswa juga telah membuktikan bahwa tindakan perbaikan yang telah direncanakan setelah siklus II telah berhasil dan 81% siswa kelas VIII SMP Sabilillah telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VIII SMP Sabilillah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran STAD siswa lebih aktif dan lebih menyenangkan hal tersebut ditunjukkan dengan antusias siswa dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran. Siswa aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan kerja kelompok, siswa dibagi ke dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok berpartisipasi saat mengerjakan tugas kelompok sehingga keaktifan dan partisipasi saat diskusi kelompok lebih intensif serta siswa juga aktif dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok serta siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Para siswa juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari data pra tindakan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa 28% dan siswa yang tidak tuntas 23 siswa 72% rata-rata hasil belajar IPA 62,64 pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa atau 53% dengan rata-rata nilai hasil belajar IPA 69,60 dan siswa yang tidak tuntas ada 15 orang siswa atau 47% dan terjadi peningkatan pada siklus ke II dengan menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa 81% dengan rata-rata nilai hasil belajar IPA 83,60 dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa atau 19%.

Daftar Pustaka

- Algiranto, A., Nikat, R. F., & Sulistiyono, S. (2022). Analysis of Students' Science Process Skills Assisted with Digital Worksheets on Temperature and Heat Materials. *Jurnal Geliga Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1).
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ardaya, D. A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 72-83.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arini, W., & Sulistiyono, S. (2023). Analisis Kebutuhan LKPD Fisika Berbasis POE (Predict, Observe, Explain) di SMP Sabilillah Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(1), 129-139.
- Bahari, N. K. I., Darsana, I. W., & Putra, D. K. N. S. (2018). Pengaruh model discovery learning berbantuan media lingkungan alam sekitar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), 103-112.
- Endah, N. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Media Gambar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 96-104.
- Febriyanti, D., Sjaifuddin, S., & Biru, L. T. (2022). Analisis Proses Pembelajaran IPA Terpadu Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di SMP Kecamatan Sumur-Banten. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), 218-225.
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kallesta, K. S., Yahya, F., & Erfan, M. (2018). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Badas Tahun Ajaran 2016/2017. *Quark: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika dan Teknologi*, 1(1), 51-57.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Lamba, H. A. (2016). Pengaruh pembelajaran kooperatif model STAD dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2).
- Mahesti, G., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli Asean untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 1 Selamatkan Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 30-39.
- Mahmudah, L. (2017). Pentingnya pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran IPA di Madrasah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Narut, Y. F., & Supardi, K. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran ipa di indonesia. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 3(1), 61-69.
- Prasasti, P. A. T. (2017). Efektivitas scientific approach with guided experiment pada pembelajaran IPA untuk memberdayakan keterampilan proses sains siswa sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 4(1), 19-26.
- Rosa, F. O. (2015). Pengembangan modul pembelajaran IPA SMP pada materi tekanan berbasis keterampilan proses sains. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(1).
- Sulistiyorini, S. (2013). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wahyu, Y., Edu, A. L., & Nardi, M. (2020). Problematika pemanfaatan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 107-112.
- Wandini, R. R., Sari, P. Z., Rini, N. I., Aprianni, S., & Rahmadani, A. (2022). Menerapkan Proses Keterampilan dalam Pembelajaran IPA di MI/SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 2021-2027.
- Wina, D. R., Hindarto, N., & Prasetyo, A. P. B. (2017). Studi kasus pendekatan saintifik dalam pembelajaran ipa pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 5 Semarang. *Journal of Innovative Science Education*, 6(1), 17-27.